

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen pembelajaran di PKBM Isma Al Mudawamah, maka hasil penelitian ini disajikan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Implementasi Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di PKBM Isma Al Mudawamah

Penerapan metode *Experiential Learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan secara bertahap, mengikuti empat tahapan utama yang dikembangkan oleh David Kolb. Pelaksanaan metode ini bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik siswa di PKBM:

- a. Concrete Experience (Pengalaman Konkret): Dilaksanakan melalui kegiatan praktik langsung, seperti simulasi akhlak di kelas, observasi lingkungan sekitar, drama mini, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang relevan dengan nilai-nilai Aqidah Akhlak.
- b. Reflective Observation (Observasi Reflektif): Diimplementasikan melalui diskusi kelompok, refleksi lisan dan tulisan, termasuk penggunaan media voice note. Tahapan ini bertujuan agar siswa mampu menyadari makna di balik pengalaman yang telah dijalani.
- c. Abstract Conceptualization (Konseptualisasi Abstrak): Siswa diarahkan untuk merumuskan nilai-nilai Aqidah Akhlak berdasarkan pengalaman dan refleksi sebelumnya, yang kemudian dikaitkan dengan dalil naqli (ayat Al-Qur'an dan hadis) serta materi dari modul ajar.

- d. Active Experimentation (Eksperimen Aktif): Pada tahap ini, siswa menerapkan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan nyata, seperti menampilkan sikap jujur di tempat kerja, menunjukkan kepedulian sosial, dan membuat proyek moral seperti video dakwah atau kampanye etika.

2. Implikasi Metode Experiential Learning terhadap Hasil dan Prestasi Belajar Siswa

Penerapan metode *Experiential Learning* terbukti memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di PKBM Isma Al Mudawamah, yang tercermin dalam tiga ranah sebagai berikut:

- a. Ranah Kognitif: Pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Mereka tidak hanya menghafal konsep, tetapi mampu memahami makna dan relevansi nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan nyata.
- b. Ranah Afektif: Terjadi perubahan positif pada sikap dan perilaku siswa. Mereka menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan kesadaran religius yang tercermin dalam interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari.
- c. Ranah Psikomotorik: Kreativitas dan keterampilan siswa berkembang, khususnya dalam mengekspresikan nilai-nilai akhlak melalui produk nyata seperti puisi, vlog dakwah, drama mini, dan kegiatan sosial di lingkungan mereka.

Dari segi prestasi belajar, terdapat peningkatan signifikan pada nilai evaluasi akademik siswa, baik dari aspek tugas, tes, maupun partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

3. Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan Metode Experiential Learning

Dalam proses penerapan metode *Experiential Learning*, ditemukan beberapa hambatan yang memengaruhi kelancaran dan efektivitas pelaksanaan pembelajaran:

- a. Keterbatasan Waktu Belajar: Banyak siswa PKBM memiliki tanggung jawab tambahan seperti mondok, bekerja, atau membantu keluarga, sehingga waktu belajar menjadi terbatas.
- b. Sarana Pembelajaran yang Terbatas: Fasilitas belajar seperti media digital, ruang belajar representatif, dan alat bantu presentasi masih kurang memadai.
- c. Variasi Latar Belakang Siswa: Perbedaan usia, latar belakang pendidikan, dan tingkat kepercayaan diri menuntut pendekatan pembelajaran yang sangat fleksibel dan humanis.
- d. Dukungan Kelembagaan yang Terbatas: Belum optimalnya dukungan dalam bentuk kurikulum kontekstual, pelatihan guru, dan penyediaan fasilitas yang sesuai dengan karakter metode *Experiential Learning*.

4. Upaya Optimalisasi dalam Meningkatkan Hasil dan Prestasi Belajar melalui Metode *Experiential Learning*

Untuk mengatasi tantangan yang ada dan mengoptimalkan metode pembelajaran ini, para guru dan tutor di PKBM Isma Al Mudawamah melakukan berbagai strategi, antara lain:

- a. Integrasi Media Teknologi Sederhana: Pemanfaatan WhatsApp, voice note, dan video pendek untuk menjaga keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang fleksibel dan mudah diakses.
- b. Fleksibilitas dalam Perencanaan Pembelajaran: Penyesuaian jadwal, bentuk tugas, dan skema evaluasi agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa yang beragam.

- c. Pendekatan Personal dan Humanis: Guru menjadi fasilitator dan pembimbing yang empatik, memberikan ruang dialog dan bimbingan tanpa tekanan format akademik formal.
- d. Kolaborasi Sosial dan Proyek Kontekstual: Pembelajaran diarahkan ke kerja kelompok dan proyek nyata di lingkungan siswa, agar nilai-nilai Aqidah Akhlak dapat diinternalisasi melalui interaksi sosial langsung.
- e. Advokasi Dukungan Kelembagaan: Mendorong pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, pelatihan guru terkait metode *Experiential Learning*, serta penyediaan fasilitas pembelajaran meskipun bersifat sederhana.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga PKBM Isma Al Mudawamah

- a. Perlu meningkatkan kolaborasi antara tutor, siswa, dan orang tua agar proses experiential learning bisa diperkuat melalui dukungan dari rumah.
- b. Sebaiknya mengusulkan pengadaan alat bantu pembelajaran sederhana seperti proyektor mini, printer, dan paket data internet kepada mitra atau instansi terkait.
- c. Mengembangkan kurikulum lokal berbasis pengalaman yang lebih kontekstual dan fleksibel, menyesuaikan dengan karakteristik siswa PKBM.

2. Bagi Guru dan Tutor

- a. Diperlukan pelatihan berkelanjutan dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman agar metode ini dapat terus ditingkatkan secara profesional dan inovatif.
- b. Perlu konsisten dalam melakukan evaluasi autentik berbasis praktik dan refleksi siswa, bukan hanya penilaian kognitif biasa.

3. Bagi Pemerintah dan Stakeholder Pendidikan Nonformal

- a. Perlu memberikan perhatian dan dukungan konkret terhadap program pembelajaran nilai dan akhlak di PKBM, termasuk pengembangan metode kontekstual seperti *experiential learning*.
- b. Memberikan akses pelatihan metodologi pembelajaran aktif dan reflektif bagi guru-guru PKBM agar kualitas pendidikan nonformal semakin meningkat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi awal dalam pengembangan metode pembelajaran nilai di pendidikan nonformal. Disarankan penelitian selanjutnya mengeksplorasi efektivitas metode ini dalam konteks PKBM lain, atau membandingkannya dengan model pembelajaran lain seperti *Project-Based Learning* atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.